

## **PERSEPSI MEROKOK PADA REMAJA PEREMPUAN PEROKOK DI TARU MARTANI 1918 COFFEE & CIGARS YOGYAKARTA**

Andi Syahrani Nur Syahbani<sup>1</sup>, Sitti Nur Djannah<sup>2</sup>  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan,  
Yogyakarta

Email : <sup>1</sup>[Andi1900029205@webmail.uad.ac.id](mailto:Andi1900029205@webmail.uad.ac.id)

<sup>2</sup>[sitti.nurdjannah@ikm.uad.ac.id](mailto:sitti.nurdjannah@ikm.uad.ac.id)

### **ABSTRACT**

**Introduction:** For decades, the tobacco industry has targeted women and girls through its marketing advertising, with dangerous consequences for women's health. Riskesdas 2013-2018 shows that the prevalence of daily smoking in Indonesia has increased, especially among women, with a prevalence of 8.2% in 2013 to 8.50% in 2018. This research aims to determine the perception of smoking among teenage female smokers in Taru Martani 1918 Coffee & Cigars Yogyakarta. **Method:** This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Sampling used Accidental Sampling, the data collection method used in-depth interviews and documentation with the number of subjects being 5 young female smokers aged 19-22 years and 5 close friends who knew their daily smoking habits with the main informant as the triangulation informant. **Results:** Most young women who smoke are aware of the health risks posed by smoking, including cancer and premature aging, but there are also young women who smoke who consider smoking as a fun activity. Even though they are aware of the dangers of smoking, the majority of smokers face obstacles to quitting smoking, such as nicotine dependence and lack of support from the surrounding environment and have not been able to stop significantly. Social support is not effective enough in helping and motivating people to stop smoking. **Conclusion:** Adolescent girls who smoke have the perception that they are vulnerable to serious diseases such as lung cancer, cervical cancer, bronchitis, premature aging and early menopause. Adolescent girls who smoke are aware of the severity of the health impacts they experience, so they have the perception that there is a serious threat to their health due to smoking. Even though they are aware of the benefits of quitting smoking, there are also those who face obstacles and are unable to quit smoking and lack social support.

**Keyword :** Perception of Smoking, Smoking Behavior, Women Smokers, Health Belief Model, Phenomenology

### **INTISARI**

**Pendahuluan:** Selama beberapa dekade, industri tembakau telah menargetkan perempuan dan anak perempuan dengan pemasaran iklannya, dengan konsekuensi yang membahayakan kesehatan perempuan. Riskesdas tahun 2013-2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok harian di Indonesia terjadi peningkatan terutama pada perempuan dengan prevalensi 8,2% pada tahun 2013 menjadi 8,50% pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi merokok pada remaja perempuan perokok di Taru Martani 1918 Coffee & Cigars Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi dengan jumlah subjek berjumlah 5 orang remaja perempuan perokok berusia 19-22 tahun dan 5 orang teman dekat yang mengetahui keseharian merokok informan utama sebagai informan triangulasi. **Hasil:** Sebagian besar remaja perempuan merokok menyadari risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok, termasuk kanker dan penuaan dini, tetapi terdapat remaja perempuan merokok menganggap merokok sebagai kegiatan yang menyenangkan. Meski menyadari bahaya merokok, mayoritas perokok menghadapi hambatan berhenti merokok, seperti ketergantungan nikotin dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar serta belum mampu berhenti secara signifikan. Dukungan sosial belum cukup efektif dalam membantu

dan memotivasi untuk berhenti merokok. **Kesimpulan:** Remaja perempuan merokok memiliki persepsi bahwa rentan terkena penyakit serius seperti kanker paru-paru, kanker serviks, bronkitis, penuaan dini dan menopause dini. Remaja perempuan merokok menyadari tingkat keparahan dampak kesehatan yang dialami sehingga memiliki persepsi ancaman serius terhadap kesehatan akibat merokok. Meski menyadari manfaat berhenti merokok, sebagian menghadapi hambatan dan belum mampu untuk berhenti merokok serta kurangnya dukungan sosial.

**Kata Kunci: Persepsi Merokok, Perilaku Merokok, Perempuan Perokok, Health Belief Model, Fenomenologi**

## PENDAHULUAN

Masalah rokok merupakan suatu masalah global yang masih menjadi perhatian sampai saat ini dan remaja adalah sasaran utama produk rokok atau tembakau, sehingga remaja merupakan target potensial bagi industri rokok. Perilaku merokok pada remaja perlu mendapat perhatian [1]. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 Indonesia berada pada rata-rata perokok remaja sebesar 20%-29,9% dengan jumlah perokok pelajar yang berstatus sebagai perokok aktif adalah sebanyak 19,20 [2].

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013-2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok harian di Indonesia terjadi peningkatan terutama pada perempuan dengan prevalensi 8,2% (tahun 2013) menjadi 8,50% (tahun 2018) [3]. Dalam penelitian Akbar (2020), merokok pada umumnya dilakukan oleh kaum pria dan dipandang wajar oleh masyarakat, akan tetapi segelintir kaum perempuan juga melakukan hal yang sama. Saat ini sudah menjadi hal biasa di kota besar ketika melihat remaja perempuan merokok di tempat umum [4].

Selama beberapa dekade, industri tembakau telah menargetkan perempuan dan anak perempuan dengan pemasaran iklannya, dengan konsekuensi yang membahayakan kesehatan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan berisiko lebih besar daripada laki-laki. Perempuan juga menderita risiko spesifik gender dari tembakau, termasuk kerusakan kesehatan reproduksi dan komplikasi kehamilan [5]. Dampak merokok pada remaja perempuan yang berperilaku merokok yaitu, kanker payudara, kanker serviks (leher Rahim), gangguan menstruasi, gangguan kesuburan, menopause dini, dan penuaan dini [6].

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kota Yogyakarta keberadaan remaja perempuan yang merokok di depan umum sudah menjadi hal biasa, terutama di tempat tongkrongan seperti *coffee shop*. Tingkat kebutuhan akan gaya hidup yang modern, membuat masyarakat khususnya perempuan untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Pandangan negatif terhadap perokok perempuan saat ini tidak dapat dipungkiri masih cukup kental dalam lingkungan masyarakat [5] Banyaknya masyarakat pendatang juga telah membawa nilai-nilai budaya tersendiri di kalangan pergaulan remaja perempuan di Kota Yogyakarta. Kondisi demikian secara perlahan membuat pandangan negatif pada perokok perempuan menjadi

semakin berkurang sehingga justru berdampak negatif pada peningkatan prevalensi perokok perempuan di Kota Yogyakarta

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi yang meliputi persepsi ancaman, keseriusan, kerentanan, manfaat, hambatan, efikasi diri dan syarat untuk bertindak [7] Teori *Health Belief Model* (HBM) dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana perilaku merokok remaja perempuan dipengaruhi oleh persepsi ancaman dan kerentanan terhadap bahaya merokok, persepsi keparahan bahaya merokok, persepsi manfaat dari upaya berhenti merokok, dan persepsi hambatan, serta efikasi diri dan isyarat untuk bertindak dalam upaya berhenti merokok. Dalam penelitian menjelaskan bahwa teori *Health Belief Model* (HBM) memiliki dampak yang lebih besar pada peningkatan citra tubuh dengan memfokuskan pada persepsi dan meningkatkan keyakinan tentang penerapan program dan memahami manfaat serta hambatan [8].

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja perempuan yang berperilaku merokok karena perempuan perokok telah mengetahui risiko yang cukup besar baik secara kesehatan maupun sosial tapi tetap saja mereka menjadikan perilaku merokok tersebut menjadi kebiasaan, sehingga mengabaikan dampak yang sangat besar terhadap dirinya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan pada segala aspek atau segala fungsi. Pada masa ini, remaja berlomba untuk menunjukkan jati diri mereka dengan melakukan segala hal yang belum pernah mereka lakukan agar keberadaan mereka diakui oleh orang-orang di sekitarnya [9].

Peneliti memilih Taru Martani 1918 *Coffee & Cigars Yogyakarta* sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih *coffee shop* ini sebagai objek penelitian karena Taru Martani 1918 *Coffee & Cigars* Yogyakarta merupakan salah satu café yang terletak didalam kawasan pabrik cerutu tertua di Asia Tenggara berdiri sejak tahun 1918 hal ini menarik para perokok untuk berkunjung ke Taru Martani 1918 *Coffee & Cigars* salah satunya remaja perempuan perokok, sehingga permasalahan atau fenomena sesuai dengan tujuan penelitian dan memudahkan peneliti dalam kegiatan penelitian karena salah satu kedai kopi yang terdapat di tengah Kota Yogyakarta serta menyediakan cerutu legendaris dan identik dengan gaya hidup remaja dengan antusiasme penikmat kopi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah persepsi remaja perempuan yang merokok. Penelitian dilaksanakan November hingga Desember tahun 2023 di Taru Martani 1918 *Coffee & Resto* Yogyakarta. Peneliti memilih informan penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi terdiri dari, Remaja perempuan berusia akhir 19-22 tahun, Perokok dan bersedia menjadi informan, pengunjung

Taru Martani 1918 *Coffee & Resto* Yogyakarta. Kriteria Eksklusi, remaja perempuan yang membatalkan kesediaan menjadi informan saat wawancara berlangsung. Instrumen utama yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian itu sendiri. Instrumen tambahan pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Penelitian ini tidak hanya membutuhkan informan utama, tetapi juga membutuhkan informan pendukung dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yaitu teman terdekat informan utama yang mengetahui keseharian informan terkait perilaku merokok, bersedia menjadi informan pendukung, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak berperilaku merokok bagi informan pendukung perempuan. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu informan yang membatalkan kesediaan menjadi informan saat wawancara berlangsung.

## HASIL

### 1. Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)

Berdasarkan hasil penelitian empat informan lainnya memandang bahwa mereka rentan terkena penyakit akibat merokok seperti kanker paru-paru, kanker serviks, bronkitis, menopause dini dan penuaan dini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan masing-masing informan dalam kutipan berikut :

*Yaa, saya sangat percaya kalau saya rentan kena penyakit kalau tetap terus ngerokok. Karena nikotin dapat eeeeh... membuat, eh mempercepat proses penuaan dini ya... terus meningkatkan risiko terkena kanker, tapi sejauh ini kenapa ya ? saya belum ada kepikiran buat berhenti ngerokok hehehe...." (BA, 22 Tahun).*

Sedangkan, hasil penelitian ditemukan bahwa satu dari kelima informan memandang bahwa dirinya tidak rentan terkena penyakit akibat merokok, informan memandang perilaku merokok merupakan hal yang menyenangkan.

*"saya bilang enggak rentan kan kak, karena sejauh ini emang saya merasa masih aman aja." (AA, 20 Tahun).*

### 2. Persepsi Keparahan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh informan utama memandang bahwa keparahan suatu penyakit akibat perilaku merokok dapat membahayakan kondisi kesehatan mereka. Sehingga tingkat persepsi keparahan suatu penyakit akibat dari merokok memiliki tingkatan yang tinggi karena sebagian besar informan menyatakan prihatin dan khawatir terhadap keparahan penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut:

*“Saya prihatin sih kak, hehe.... Tapi naudzubillah deh ya, tapi saya percaya kalau ngerokok bisa menyebabkan kerusakan sampai keparahan... yang jangka panjang.” (AA, 20 Tahun).*

### **3. Persepsi Ancaman**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat dari lima informan memandang bahwa penyakit akibat merokok merupakan suatu ancaman serius bagi kesehatan. Sehingga informan memiliki niat untuk berhenti merokok, namun mengalami kesulitan yang signifikan dalam menjalankan niat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut :

*“Ya kalau saya pribadi percaya kak...” (DA, 21 Tahun).*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan satu dari lima informan menyatakan bahwa informan tidak percaya akan penyakit akibat merokok merupakan suatu ancaman yang serius bagi kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut :

*“Ya karena kalau ngancam sampai yang serius gitu ke kesahatan engga sih ya...apalagi yang sampai nyebabkan kematian menurutku engga sih kak, buktinya banyak yang ngerokok tapi ya sehat-sehat juga sih. Walaupun sering denger kayak merokok menyebabkan kematian. Yaaa... Mungkin balik lagi ke porsi rokoknya ya” (EA, 19 Tahun).*

### **4. Persepsi Manfaat**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan seluruh informan memandang bahwa berhenti merokok dapat mencegah penyakit yang serius dan meningkatkan kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut:

*“Yapss... saya menyadari kalau ngerokok tuh kan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh ya? ... dan saya percaya kalau berhenti merokok berarti kayak... suatu perjalanan menuju gaya hidup yang lebih sehat, seperti itu kak...” (LA, 21 Tahun).*

### **5. Persepsi Hambatan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa mereka menghadapi hambatan yang menyebabkan keraguan untuk berhenti merokok atau mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi. Hambatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketergantungan pada nikotin, kebiasaan sosial, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut :

*“Ya gimana ya kak.... Saya merasa sulit kalau mau ngurangin jumlah rokok sih... karena udah jadi kebiasaan.. saya ngerasa udah ketergantungan juga...” (BA, 22 Tahun).*

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa seluruh informan merasa kesulitan jika mereka tidak dapat melewati hari-hari mereka tanpa merokok. Hambatan ini dipengaruhi oleh ketergantungan, ketidaknyamanan, kurangnya fokus, kurangnya ketenangan, kebiasaan, dan rasa gelisah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan berikut:

*“Sulit kak... aku, eee saya merasa gelisah sih kalau gak ngerokok sehari” (DA, 21 Tahun).*

## **6. Efikasi Diri**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan seluruh informan menyatakan bahwa mereka belum mampu mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi setiap hari. Mereka berpersepsi bahwa upaya mereka untuk mengurangi jumlah rokok hari ini tidak akan mengubah pola konsumsi rokok mereka di hari selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam kutipan berikut :

*“Kadang yakin kalau mampu, kadang engga... gimana ya kak, ga mampu lah... kadang hari ini ngurangin tapi besoknya nambah gitu...” (AA, 20 Tahun).*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua dari lima informan memiliki kemampuan untuk menghentikan kebiasaan merokok. hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka terhadap dampak negatif atau kerugian yang timbul, termasuk aspek kesehatan dan aspek finansial, seperti pengeluaran untuk membeli rokok yang cukup besar, serta dukungan oleh keluarga, termasuk orangtua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam kutipan berikut :

*“Mampu, kalau saya udah sakit yang bener-bener ga bisa ngerokok lagi, mau gak mau harus berhenti sih... apalagi kalau udah ketahuan sama bapak saya...” (LA, 21 Tahun).*

## **7. Syarat Untuk Bertindak**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua dari lima informan yang memiliki rencana untuk mulai mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi, bahkan sudah mulai mengurangi jumlah batang rokok per hari. Meskipun tidak melakukannya secara langsung, mereka melakukannya perlahan-lahan. Hal ini termasuk ke dalam faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri atau gejala penyakit yang dirasakan, meskipun tidak melakukannya secara langsung tapi perlahan-lahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh informan utama dalam kutipan berikut:

*“Yaa...saya biasanya ngurangin kok kak... tergantung mood sih. Kadang kalau udah ngerasa sesak gitu kan, kayak di dada tuh rasa full gitu....” (AA, 20 Tahun).*

Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan memandang bahwa informasi mengenai bahaya merokok atau pesan-pesan yang berkaitan dengan bahaya rokok belum cukup membantu informan untuk berhenti merokok karena mereka belum memiliki niat untuk melakukannya. Hal ini kurangnya pengaruh faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh informan dalam kutipan berikut:

*“Ya itu tadi kak, dukungan dari pacar, teman, keluarga dapett aja mah... tapi gak ngaruh.” (BA, 22 Tahun).*

## **PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*)**

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), persepsi kerentanan remaja perempuan perokok merupakan pandangan yang dimiliki terkait risiko atau kerentanan terhadap kondisi kesehatannya yang timbul akibat berperilaku merokok. Dalam hasil penelitian ini sebagian besar informan mengungkapkan persepsi mereka tentang kerentanan terhadap penyakit yang diakibatkan oleh merokok. Remaja perempuan perokok memandang bahwa rentan terkena berbagai penyakit serius akibat dari kebiasaan merokok, seperti kanker paru-paru, kanker serviks, bronkitis, serta kondisi medis lainnya seperti menopause dini dan penuaan dini. Hal ini dikuatkan dengan penelitian [10]. Perokok memiliki persepsi bahwa rentan mengalami bahaya dan dampak buruk dari perilaku merokok. Persepsi kerentanan terhadap penyakit akibat merokok diartikan sebagai adanya komitmen untuk tidak merokok, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Dengan adanya persepsi kerentanan terhadap penyakit akibat merokok, remaja akan cenderung untuk mempertahankan komitmen mereka untuk tidak merokok atau bahkan menghentikan kebiasaan merokok [11].

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa satu dari lima informan memandang bahwa dirinya tidak rentan terkena penyakit akibat merokok. Penelitian ini juga sejalan yang telah dilakukan oleh [12] Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2019 diketahui Sebagian besar 45 responden atau 56,6% menyatakan bahwa tidak merasa rentan terhadap faktor-faktor risiko merokok, seperti merokok tidak akan membuat seseorang memiliki gangguan kesehatan akibat merokok. Informan yang memiliki persepsi tidak rentan menurut teori *Health Belief Model* mempunyai gambaran tidak tepat dalam memandang bahaya suatu penyakit.

### **2. Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*)**

Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa persepsi keparahan merupakan pandangan remaja perempuan perokok tentang tingkat keparahan atau keseriusan penyakit yang disebabkan oleh perilaku merokok. Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan remaja perempuan perokok memandang serius dampak kesehatan yang disebabkan oleh kebiasaan merokok. Informan berpersepsi bahwa keparahan dapat timbul akibat perilaku merokok, hal ini sangat mengkhawatirkan dan berpotensi membahayakan kesehatan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa di antara remaja perempuan perokok, tingkat persepsi keparahan penyakit akibat merokok cenderung tinggi. Namun, mereka tetap saja melanjutkan perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu [7] perokok mengetahui bahwa rokok berbahaya, namun mereka tetap mengkonsumsinya karena belum merasa terkena penyakit akibat merokok.

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan remaja perempuan perokok ini dapat terbentuk karena adanya pengaruh sosial dimana lingkungan pertemanan yang dimiliki remaja perempuan perokok mayoritas perokok aktif dan merasa bahwa lingkungan pertemanan semakin baik dengan berperilaku merokok. Hal ini didukung oleh penelitian [13] yang menemukan bahwa remaja menganggap bahwa rokok dapat membantu ketika berbincang menjadi lebih cair dengan lawan bicara.

### **3. Persepsi ancaman (*Perceived Threats*)**

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), persepsi ancaman remaja perempuan perokok mengenai ancaman penyakit serius yang dirasakan akibat dari merokok. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja perempuan perokok memandang bahwa penyakit akibat merokok merupakan suatu ancaman serius bagi kesehatan. Sehingga perokok memiliki niat untuk berhenti merokok, namun mengalami kesulitan yang signifikan dalam menjalankan niat tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian [14] terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap ancaman penyakit akibat rokok dengan motivasi niat berhenti merokok.

Hasil penelitian menemukan bahwa dari lima informan, satu diantaranya memiliki persepsi tidak percaya akan ancaman serius terhadap kesehatan yang disebabkan oleh merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian [15] informan yang merokok merasa bahwa masalah kesehatan atau ancaman penyakit akibat merokok tidak akan menimpa mereka karena masih muda dan kuat. Seperti yang sudah diketahui bahwa didalam satu batang rokok mengandung 4000 jenis senyawa kimia. Berdasarkan konsep teori *Health Belief Model* (HBM), jika persepsi ancaman yang dirasakan oleh remaja semakin besar, maka semakin besar pula persepsi bahwa masalah tersebut merupakan ancaman yang serius. Persepsi akan masalah yang

semakin serius dapat mempengaruhi remaja dalam mengadopsi perilaku baru untuk mengatasi masalah yang akan muncul [16].

#### **4. Persepsi Manfaat (*Perceived Benefit*)**

Persepsi manfaat (*Perceived benefits*) dalam kerangka teori Health Belief Model (HBM) mencakup pandangan individu remaja perempuan perokok terhadap manfaat yang mereka rasakan jika memutuskan untuk berhenti merokok, khususnya terkait dengan kesehatan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, remaja perempuan perokok dalam penelitian ini memandang bahwa berhenti merokok dapat mencegah penyakit yang serius dan meningkatkan kesehatan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu [17] bahwa remaja yang paham terhadap manfaat yang dirasakan jika tidak merokok mudah untuk menghindari merokok. seperti mereka merasakan pernafasannya tidak sesak maka seseorang merasakan nyaman akan manfaatnya berpeluang untuk menghindari berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa informan remaja perempuan perokok memandang bahwa berhenti merokok dapat mencegah penyakit akibat merokok yaitu kanker paru, kanker serviks dan gangguan pernafasan. Hal ini sejalan dengan penelitian [18] bahwa berhenti merokok dapat mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) atau penyakit akibat merokok terhadap perokok. Berdasarkan penelitian [19] persepsi manfaat dalam berhenti merokok menggambarkan bahwa hal ini memiliki efek positif terhadap kesehatan, terutama dalam mengurangi risiko terjadinya berbagai penyakit yang terkait dengan merokok.

#### **5. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*)**

Dalam teori Health Belief Model (HBM), persepsi hambatan yang mengacu pada pandangan individu tentang hambatan atau rintangan yang mereka hadapi dalam upaya untuk tidak merokok atau berhenti merokok. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan perokok mengalami hambatan yang menyebabkan keraguan untuk berhenti merokok atau mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi. Hambatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat ketergantungan pada nikotin, kebiasaan sosial, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20] yang menyatakan bahwa godaan yang paling sulit dihadapi seseorang ialah lingkungan sekitar yang dikelilingi oleh perokok aktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa remaja perempuan perokok memiliki hambatan sulit untuk berhenti merokok dikarenakan adanya pengaruh teman sebaya. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang tengah mencari jati dirinya, sehingga remaja akan berada diantara keputusan mengikuti trend yang ada. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu [21] faktor penghambat untuk tindakan berhenti

merokok adalah teman sebaya atau teman dekat perokok (60,7%), sering ditawarkan rokok (33,4%), lebih mudah diterima dalam pergaulan jika merokok (9,5%), ikut merokok jika ditawarkan teman (11,9%), lebih percaya diri jika merokok (10,7%), dan terlihat hebat jika merokok (11,9).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan perokok memiliki hambatan sulit untuk berhenti merokok dikarenakan ketagihan dan kecanduan. Hal ini sejalan dengan penelitian [22] bahwa perokok sudah melakukan berbagai upaya untuk berhenti merokok namun tidak berhasil karena perokok menganggap mereka kecanduan tembakau. Penelitian [23] yang dilakukan di kota madiun dengan perempuan yang ingin berhenti merokok yaitu berusaha mengurangi konsumsi rokok setiap harinya dan jika ingin merokok lebih lama maka responden menggantikannya dengan makan permen atau menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Dinas Kesehatan Yogyakarta telah mengimplementasikan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan terkait Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di tempat umum, termasuk café dan restoran. Meskipun kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah diumumkan kepada Taru *Martani Coffee & Cigars* 1918 Yogyakarta, pemilik café belum mengimplementasikannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan yang mempengaruhi keputusan untuk menerapkannya. Salah satu hambatan utama adalah kekhawatiran pemilik café akan kemungkinan terjadinya perbedaan perlakuan di antara pelanggan dan potensi penurunan nuansa café yang telah terkenal dengan kehadiran rokok cerutu. Hambatan kedua adalah pengaruh lingkungan bisnis, dimana pemilik café dihadapkan pada tekanan dari sebagian pelanggan yang memiliki sikap pro-rokok karena café tersebut menyediakan layanan tester tembakau secara gratis, yang dapat menarik pelanggan yang menikmati rokok.

Hambatan ketiga adalah pertimbangan praktis, seperti perluasan ruang dan penyesuaian tata letak, pengelola café merasa bahwa hal ini akan mengganggu operasional mereka dan memerlukan investasi waktu yang signifikan. Hambatan keempat adalah respon terhadap peraturan yang diperketat. Pemilik café menyatakan kesiapan untuk mematuhi kebijakan jika peraturannya diperketat atau ditegakkan secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa penegakan hukum yang lebih ketat dapat menjadi dorongan bagi pengelola untuk patuh terhadap Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pemilik café berharap pemerintah juga melakukan upaya edukasi ke masyarakat mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), sehingga mereka mengetahui bahwa peraturan tersebut ada dan harus diterapkan di setiap café yang mereka kunjungi.

## **6. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)**

Efikasi diri (Self-efficacy) dalam teori Health Belief Model (HBM) persepsi keyakinan atas kemampuan untuk berhenti merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan kesulitan dalam mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi setiap hari. Mereka memiliki persepsi bahwa upaya mereka mengurangi jumlah rokok hari ini tidak akan mengubah pola konsumsi rokok mereka di hari-hari berikutnya. Penelitian ini menggambarkan adanya tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan perokok dalam mengubah kebiasaan merokok mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketergantungan pada nikotin serta persepsi mereka terhadap kemampuan mereka untuk mengontrol perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [24] bahwa Sebagian besar perokok yang ingin menyetop rokok mengalami kesulitan berhenti merokok karena ketergantungan nikotin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat remaja perempuan perokok memiliki kemampuan untuk menghentikan kebiasaan merokok. Hal ini terjadi karena kesadaran mereka terhadap dampak negatif atau kerugian yang timbul akibat perilaku merokok, baik dari segi kesehatan maupun finansial. Remaja perempuan perokok menyadari bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius dan pengeluaran untuk membeli rokok. Selain itu, dukungan dari keluarga, termasuk orangtua turut berperan dalam membantu mereka mengatasi kebiasaan merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian [25] informan mengungkapkan bahwa selama berhenti merokok, mereka mendapatkan dukungan secara emosional, yang didapat secara langsung dari pasangan, keluarga dan teman. Dukungan emosional yang didapatkan berupa nasihat dan teguran untuk tidak merokok. Dalam hal ini, tingkat kemampuan diri (*self-efficacy*) juga dapat bertambah seiring dengan dukungan yang diberikan kepada mereka [26].

## **7. Isyarat untuk bertindak (*Cues to action*)**

Teori *Health Belief Model* (HBM) pada komponen Isyarat untuk bertindak (*Cues to action*) merupakan tindakan individu remaja perempuan perokok terkait dengan kemampuan mereka untuk berhenti berperilaku merokok. Dalam konteks ini, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tindakan tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti gejala penyakit yang dirasakan dan faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar individu, seperti media sosial, pesan dan nasihat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dua dari lima informan memiliki rencana untuk mulai mengurangi jumlah rokok yang mereka konsumsi, bahkan mereka sudah mulai mengurangi jumlah batang rokok per hari. Meskipun mereka tidak melakukannya secara langsung, namun mereka melakukannya secara perlahan-

lahan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan adanya tindakan bertahap dalam upaya mengurangi konsumsi rokok, yang termasuk ke dalam faktor internal, seperti kesadaran akan dampak negatif merokok atau gejala penyakit yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [27] terdapat lima informan melakukan tindakan nyata seperti mengurangi konsumsi rokok apabila sedang merasakan gejala ringan yang diakibatkan dengan kebiasaan merokok yang sering mereka lakukan. Isyarat untuk bertindak adalah orang, kejadian atau hal lain yang dapat memotivasi seseorang merubah perilakunya [28].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang informasi dan pesan-pesan bahaya merokok belum cukup untuk mendorong mereka mengambil tindakan untuk berhenti merokok karena mereka belum memiliki niat yang kuat untuk melakukannya. Informasi berupa media iklan pada kemasan rokok sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti dukungan sosial, belum mencapai tingkat pengaruh yang memadai dalam bertindak mengubah perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian [29] bahwa remaja perempuan perokok memiliki faktor pendukung yang umum dimiliki oleh perokok lainnya untuk menjaga kebiasaan merokok. Lingkungan pergaulan dan pengaruh teman sebaya memang cukup besar.

### **KESIMPULAN**

Remaja perempuan perokok memiliki persepsi akan kerentanan kesehatan akibat merokok dan menyadari tingkat keparahan dan ancaman yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, namun terdapat variasi dalam persepsi individu terhadap risiko kesehatan. Meskipun menyadari manfaat dari berhenti merokok, remaja perempuan perokok juga menghadapi persepsi hambatan yang signifikan, seperti tingkat ketergantungan pada nikotin dan kurangnya dukungan sosial. Tantangan efikasi diri juga terjadi dalam upaya mengubah kebiasaan merokok. Meskipun memiliki niat untuk mengurangi konsumsi rokok, upaya untuk mengubah perilaku merokok cenderung dilakukan secara bertahap.

### **SARAN**

#### **1. Bagi Taru Martani 1998 Coffee & Cigars**

Pengelola atau manager operasional Taru Martani 1998 Coffee & Cigars agar menyediakan ruangan bebas asap rokok sesuai dengan anjuran dari Dinas Kesehatan Yogyakarta. Hal ini merupakan langkah yang bijaksana untuk menjaga kesehatan pengunjung, terutama bagi mereka yang tidak merokok serta menyertakan peringatan tentang risiko kesehatan di area penjualan cerutu.

#### **2. Bagi Remaja Perempuan Perokok**

Remaja perempuan sebagai generasi penerus bangsa dapat menghentikan kebiasaan merokok dan mengendalikan perilaku merokok. dengan menghindari lingkungan sosial yang memperkuat kebiasaan merokok, mengatasi ketergantungan nikotin dengan memanfaatkan sumber daya dan bantuan yang tersedia seperti program berhenti merokok atau konseling, sehingga dapat mengubah perilaku merokok pada remaja perempuan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat merancang intervensi berbasis Teori Health Belief Model (HBM) untuk membantu remaja perempuan perokok dalam mengubah perilaku merokok. Intervensi ini dapat mencakup edukasi tentang risiko kesehatan, meningkatkan efikasi diri, dan memberikan strategi untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. W. Sutha, "Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Sampang, Madura," Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta, 2023.
- [2] Who, "Gyts | Global Youth Tobacco," *Fact Sheet Indonesia*, Vol. 04, No. 2019–2020, 2019.
- [3] Riskesdas, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Lpb), 2018.
- [4] F. Akbar, "Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus The Smoking Students: Phenomenology Study Of Female Smokers In The Campus," 2020. Accessed: Apr. 05, 2023. [Online]. Available: [Https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Dialektika/Article/View/19385](https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Dialektika/Article/View/19385)
- [5] V. Olie *Et Al.*, "Changes In Tobacco-Related Morbidity And Mortality In French Women: Worrying Trends," *Eur J Public Health*, Vol. 30, No. 2, Pp. 380–385, 2020, Doi: 10.1093/Eurpub/Ckz171.
- [6] D. G. A. Nursal, F. F. Yani, R. Machmud, W. Trimana, And D. Almasdya, *Smoking Cessation Pada Remaja Ditinjau Dari Budaya*. Jawa Barat: Penerbit Adab Cv. Adanu Abimata, 2023.
- [7] D. S. Rohadatul And E. R. Surjaningum, "Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, Vol. 1, No. 1, Pp. 638–648, 2021, [Online]. Available: [Http://E-Journal.Unair.Ac.Id/Index.Php/Brpkm](http://E-Journal.Unair.Ac.Id/Index.Php/Brpkm)
- [8] M. Barkhordari-Sharifabad, S. Vaziri-Yazdi, And M. Barkhordari-Sharifabad, "The Effect Of Teaching Puberty Health Concepts On The Basis Of A Health Belief Model For Improving Perceived Body Image Of Female Adolescents: A Quasi-Experimental

- Study,” *Bmc Public Health*, Vol. 20, No. 1, Mar. 2020, Doi: 10.1186/S12889-020-08482-2.
- [9] A. J. Suryani, *Dari Aktivistis Mahasiswa Ke Pelacur*. Serang Banten: A-Empat, 2016.
- [10] Y. E. Mantolas, “Persepsi Perilaku Merokok Pada Remaja Perokok Laki-Laki Di Smk Kota Soe Kecamatan Kota Soe Kabupaten Tts Tahun 2021,” 2022, Accessed: Feb. 15, 2024. [Online]. Available: [Http://Skripsi.Undana.Ac.Id/?P=Show\\_Detail&Id=9211](Http://Skripsi.Undana.Ac.Id/?P=Show_Detail&Id=9211)
- [11] C. Tate *Et Al.*, “Socio-Environmental And Psychosocial Predictors Of Smoking Susceptibility Among Adolescents With Contrasting Socio-Cultural Characteristics: A Comparative Analysis,” *Bmc Public Health*, Vol. 21, No. 1, Dec. 2021, Doi: 10.1186/S12889-021-12351-X.
- [12] A. H. Aulyansyah, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Vaksin Booster Covid-19 Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Lompoe Kota Parepare,” Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.
- [13] M. A. Zain, “Theory Of Planned Behavior: Intensi Merokok Pada Perempuan,” Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang, 2023.
- [14] P. D. Wibowo, “Health Belief Pada Mahasiswa Perokok Aktif,” 2017.
- [15] O. : Meta, J. Sari, And S. Sari, “Sikap Perokok Aktif Dalam Menanggapi Peringatan Bahaya Merokok Pada Iklan Rokok Di Televisi (Studi Masyarakat Desa Talang Jambu Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara),” 2019. [Online]. Available: <Www.Dataperokokdunia.Com>
- [16] M. Juliawati *Et Al.*, “Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model Oleh Tenaga Kesehatan Di Puskesmas,” *Journal Of Public Health And Community Medicine*, Vol. 1, No. 4, 2020.
- [17] S. H. Dewi, J. Yunita, T. Gustina, H. Ismainar, And M. Mitra, “Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari Health Belief Model,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 03, Pp. 225–231, May 2023, Doi: 10.33221/Jikm.V12i03.1759.
- [18] S. I. Choe And C. Finley, “Confronting The Negative Impact Of Cigarette Smoking On Cancer Surgery,” *Current Oncology*, Vol. 29, No. 8. Mdpi, Pp. 5869–5874, Aug. 01, 2022. Doi: 10.3390/Curroncol29080463.
- [19] R. West, “Tobacco Smoking: Health Impact, Prevalence, Correlates And Interventions,” *Psychol Health*, Vol. 32, No. 8, Pp. 1018–1036, Aug. 2017, Doi: 10.1080/08870446.2017.1325890.
- [20] Y. A. E. S. Yanti, A. Safitri, A. Sari, D. Anggraini, K. Suryani, And L. Pranata, “Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif,” *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, Vol. 5, No. 1, Pp. 26–30, Jun. 2022, Doi: 10.52774/Jkfn.V5i1.90.

- [21] V. D. Purnamasari And B. W. Kediri, "Persepsi Hambatan Pada Tindakan Berhenti Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Dengan Menggunakan Teori Health Belief Model," 2023.
- [22] S. Hakim, M. A. B. Chowdhury, And M. J. Uddin, "Correlates Of Unsuccessful Smoking Cessation Among Adults In Bangladesh," *Prev Med Rep*, Vol. 8, Pp. 122–128, Dec. 2017, Doi: 10.1016/J.Pmedr.2017.08.007.
- [23] A. Setyawati, "Alasan Berhenti Merokok Pada Wanita Mantan Pecantu Rokok Di Kota Madiun," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol. 13, No. 3, 2017, [Online]. Available: [Http://Ejournal.Stikesmuhgombang.Ac.Id/Index.Php/Jikk/Index](http://Ejournal.Stikesmuhgombang.Ac.Id/Index.Php/Jikk/Index)
- [24] D. Masithah, O. Soedirham, And R. S. Triyoga, "The Influence Of Emotional Intelligence And Nicotine Dependence Level On Smoking Cessation Intention," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 15, No. 2, Pp. 128–134, Jun. 2019, Doi: 10.30597/Mkmi.V15i2.5829.
- [25] L. O. Reskiaddin And S. Supriyati, "Proses Perubahan Perilaku Berhenti Merokok: Studi Kualitatif Mengenai Motif, Dukungan Sosial Dan Mekanisme Coping," *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, Vol. 3, No. 1, P. 58, Jun. 2021, Doi: 10.47034/Ppk.V3i1.4142.
- [26] W. W. Aisyati And T. K. Dewi, "Prediktor Perilaku Merokok Pada Pengguna Rokok Elektrik Ditinjau Dari Health Belief Model: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Fusion*, Vol. 3, No. 02, 2023, Doi: 10.54543/Fusion.V3i02.252.
- [27] A. N. Damaltara, R. Ratnawati, And P. A. Wibowo, "Persepsi Perokok Tentang Pesan Pictorial Health Warnings Pada Bungkus Rokok Di Lingkungan Masyarakat Desa Madigondo," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, May 2023.
- [28] N. Saadah *Et Al.*, *Promosi Kesehatan*. Kota Bandung - Jawa Barat: Media Sains Indonesia , 2022.
- [29] N. A. Haq And B. J. Sujibto, "Menemukan Tren Baru Di Kalangan Pemuda: Analisis Pola Praktik Perjudian Toto Gelap Di Kabupaten Klaten," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 2, Pp. 191–214, Jun. 2023, Doi: 10.30762/Asketik.V7i1.992.